

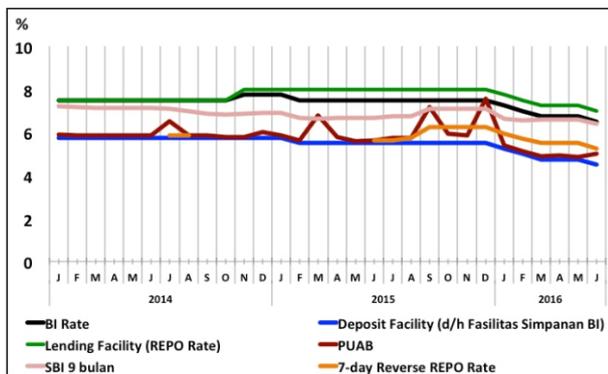
# ANALISIS LPEM RAPAT DEWAN GUBERNUR BI JULI 2016

## Highlight

- BI berpeluang untuk menurunkan suku bunga acuan sebesar 25bps.
- Turunnya tekanan eksternal terhadap Rupiah serta inflasi yang rendah memberikan ruang bagi BI untuk memangkas suku bunga acuan.

Melihat faktor internal yang menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk penurunan tingkat suku bunga acuan, kami memperkirakan Bank Indonesia akan kembali memangkas suku bunga acuan sebesar 25 bps pada RDG bulan Juli 2016. Selain itu, tekanan eksternal terhadap Rupiah mereda pasca Brexit akibat aliran dana ke negara berkembang dan program pengampunan pajak (tax amnesty).

**Grafik 1: Suku Bunga**

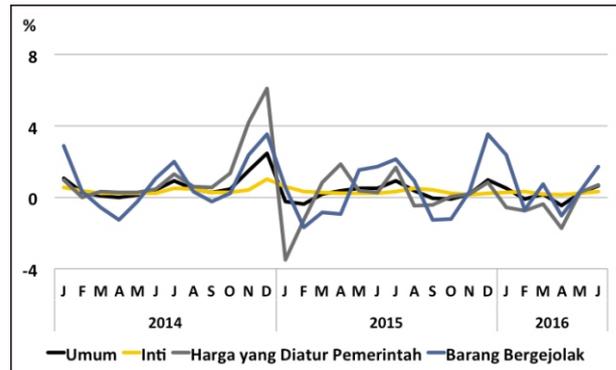


Sumber: Bank Indonesia

## Ruang Penurunan Suku Bunga

Kondisi perekonomian domestik menunjukkan bahwa tingkat suku bunga acuan berada di atas level ideal. Inflasi tahunan (3.45%) dan year-to-date (1.06%) bulan Juni 2016, mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan inflasi tahun 2016 lebih rendah daripada target BI, khususnya jika BI melanjutkan kebijakan moneter ketat.

**Grafik 2: Inflasi (mtm)**



Sumber: CEIC

Meskipun konsumen dan perusahaan terlihat lebih optimis dan mulai meningkatkan pengeluarannya, pertumbuhan ekonomi yang tidak sampai 5% dan tingkat inflasi yang rendah menandakan bahwa permintaan agregat masih lemah. Bahkan, jika harga komoditas meningkat, kami memprediksi peningkatan tersebut tidak secara signifikan mendorong inflasi di atas target BI sebesar 4. Dengan demikian, masih ada ruang untuk BI melakukan beberapa kali penurunan suku bunga acuan.

## Turunnya Risiko Eksternal

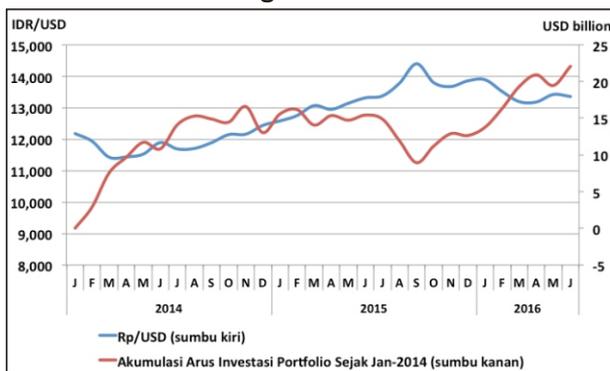
Meskipun menyebabkan guncangan sementara di pasar global, hasil referendum Inggris menyurutkan kekhawatiran Bank Indonesia tentang risiko-risiko global melalui beberapa hal. Pasar tidak menunjukkan sikap reaksi berlebihan terhadap aset negara berkembang, terutama Indonesia. Dengan kepastian Brexit, Indonesia terbukti tidak terlalu terpengaruh oleh hasilnya, sehingga memungkinkan BI untuk lebih fokus pada faktor internal.

Secara tidak langsung, Brexit memengaruhi pertimbangan BI lewat ekspektasi lanjutan pelonggaran moneter di Inggris, Eropa, dan AS, dengan kemungkinan yang lebih rendah. Inggris yang enggan mengajukan Pasal 50 membuat pelaku bisnis di Inggris dan Eropa kemungkinan akan menunda pengambilan keputusan bisnis (belanja modal, M&A, ekspansi) sampai negosiasi selesai dilakukan. Inggris diprediksi akan mengalami resesi pada akhir 2016 yang dapat menular ke negara-negara Eropa lain, sehingga memicu pelonggaran moneter lebih lanjut di Inggris dan Eropa.

Mata uang “safe haven”, seperti dolar AS, franc Swiss, dan yen Jepang, baru-baru ini menunjukkan apresiasi, yang diperkirakan akan memicu pelonggaran moneter lebih lanjut, atau penundaan kenaikan suku bunga acuan dalam kasus AS. Aliran modal ke negara berkembang, termasuk Indonesia, akan mendorong apresiasi Rupiah serta mengancam perbaikan defisit neraca berjalan.

Program tax amnesty yang mulai berlaku bulan Juli, juga akan mendorong apresiasi Rupiah jika program tersebut berhasil menarik dana warga Indonesia kembali ke Tanah Air (repatriasi). Sejak Brexit diumumkan tanggal 23 Juni dan pengesahan UU Tax Amnesty tanggal 1 Juli, arus modal asing ke pasar saham Indonesia tercatat hampir 1 miliar dolar AS. Data tersebut menunjukkan Rupiah akan terus terapresiasi jika BI tidak melakukan intervensi. Inflasi yang terkendali, pertumbuhan di bawah 5%, dan apresiasi Rupiah memberikan tekanan bagi Bank Indonesia untuk melanjutkan kebijakan yang bersifat akomodatif. Kami memperkirakan BI akan mengombinasikan penurunan suku bunga acuan dan kebijakan sterilisasi untuk menahan laju apresiasi Rupiah dalam beberapa bulan ke depan.

**Grafik 3: IDR/USD dan Akumulasi Arus Modal Jangka Pendek**



Sumber: CEIC

**Peneliti**

Febrio Kacaribu, Ph.D.

Kepala Kajian

Makroekonomi dan Perdagangan

[febrio.kacaribu@lpem-feui.org](mailto:febrio.kacaribu@lpem-feui.org)

Alvin Ulido Lumbanraja, S.E.

Asisten Peneliti

Faradina Alifia Maizar, S.E.

Asisten Peneliti